

MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BUDIDAYA MENANAM CABAI MERAH MELALUI METODE DEMONTRASI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB YPBB KARIMUN

Muhiri

Universitas Karimun, Indonesia
Email : hery080190@gmail.com

Agustina Dewi

Universitas Karimun, Indonesia
Email : agustinadewi@gmail.com

Edi kurniawan

Universitas Karimun, Indonesia
Email : edikurniawank46@gmail.com

Abstract: This research is a classroom action research that adapts the model of Kemmis and McTaggart. This research was conducted in 8 meetings and divided into two cycles. The research subjects were 3 students of class VII. This study uses quantitative descriptive data analysis, then followed by a comparative technique by comparing the results of pre-action and post-test. The results of the first cycle have not been able to meet the predetermined minimum success indicators. In the first cycle, all subjects have not been able to achieve the minimum completeness criteria that have been determined, which is 70. So it is necessary to provide more intensive assistance and stabilization in the second cycle. In cycle II, TH subjects scored 89 with very good criteria, TA subjects scored 93 with very good criteria and AR subjects scored 82 with very good criteria. The increase in the value of the results of the Red Chili Cultivation skill was followed by an increase in the quality of learning during the implementation of the Red Chili Cultivation process. So it can be concluded that the cultivation of Red Chili Planting through the demonstration method can improve the vocational skills of class VII mentally retarded children at SLB YPBB Karimun..

Keyword : Vocational Skills, Demonstration Method, Mild Mental Disorder

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dan dibagi dalam dua siklus. Subjek penelitian merupakan 3 siswa kelas VII. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan teknik komparatif dengan membandingkan hasil pra tindakan dan post test. Hasil dari siklus I belum dapat memenuhi indikator keberhasilan minimal yang telah ditentukan. Pada siklus I semua subjek belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Sehingga perlu diberikan pendampingan dan pementapan yang lebih intensif pada siklus II. Pada siklus II subjek TH memperoleh nilai 89 dengan kriteria sangat baik, subjek TA mendapat nilai 93 dengan kriteria sangat baik dan subbjek AR mendapat nilai 82 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan nilai hasil keterampilan Budidaya Menanam Cabai Merah tersebut diikuti dengan peningkatan kualitas belajar selama pelaksanaan proses Budidaya Menanam Cabai Merah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Budidaya Menanam Cabai Merah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak tunagrahita kelas VII di SLB YPBB Karimun.

Kata Kunci : Keterampilan Vokasional, Medote Demontrasi, Tunagrahita Ringan

PENDAHULUAN

Proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini, masih perlu pembenahan guna menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan. Kualitas SDM akan menjadi kunci utama dalam memenangi persaingan pada era melenial yang serba gital. Tanpa adanya upaya peningkatan kualitas SDM secara cepat, Indonesia bakal kalah bersaing dengan para pencari kerja asing yang masuk ke tanah air.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan solusi berbagai permasalahan tentang anak-anak yang berkebutuhan Khusus atau anak-anak yang luar biasa, sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional maka, Anak berkebutuhan ditegaskan dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB IV pasal 5 ayat 2 dinyatakan bahwa “ warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”. Diantara anak berkebutuhan khusus itu adalah anak tunagrahita, yaitu anak yang memiliki keterbatasan perkembangan kecerdasannya

sedemikian rupa disertai kekurangan dalam perilaku penyesuaian dan nampak dalam masa perkembangan, merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang layak yang disesuaikan dengan kekhususan.

Dalam konteks keterampilan vokasional maka pembelajaran keterampilan diberikan pada anak agar anak kelak dapat hidup mandiri dari segi ekonomi dalam masyarakat, selain itu anak juga mempunyai penghasilan sendiri serta bisa membiayai kebutuhan hidupnya nanti.

Pembelajaran dengan demonstrasi akan menarik keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran keterampilan vokasional. Menurut Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No 4 Menyimpulkan bahwa (1) penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (2) penerapan metode demonstrasi, dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran.

Pendidikan keterampilan bertujuan untuk menumbuh

kembangkan berbagai potensi anak didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Adapun tujuan utama pendidikan keterampilan sesuai dengan tujuan intruksional adalah sebagai berikut: Memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan guna memperoleh pendapatan (nafkah). Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar. Sekurang-kurangnya mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan memiliki kepercayaan diri. Memiliki suatu jenis keterampilan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan lingkungan.

Astati dan Lis Mulyati (2010: 54) pelajaran keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita diharapkan dapat mengantarkan anak tersebut memperoleh pekerjaan, atas dasar pekerjaan itu ia dapat memenuhi kebutuhan dan ia mandiri.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan suatu benda tertentu yang tidak terlepas dari penjelasan

secara lisan oleh guru. Menurut Sanjaya W. (2006 : 152), metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Menurut Thutju Soendari dkk (2010: 1) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang unik.

Astati (2010: 16) Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini dengan PP 72 Tahun 1991 adalah sebagai berikut :

1. Tunagrahita ringan IQ-nya 50 – 70,
2. Tunagrahita sedang IQ-nya 30 – 50,
3. Tunagrahita berat sangat berat IQ-nya kurang dari 30.

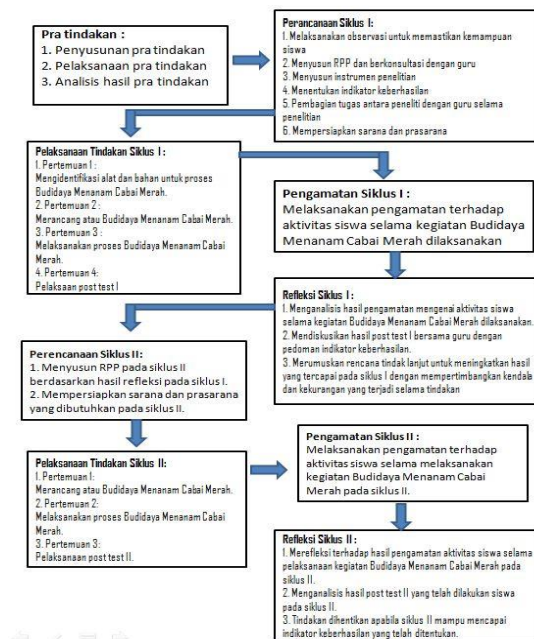
METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mahmud dan Tedi Priatna (2008: 24) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis

reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran yang berupa Keterampilan Vokasional Budidaya Menanam Cabai Merah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Tunagrahita Ringan (Penelitian Tindak Kelas di Kelas VII SLB YPBB Karimun).

Penelitian tindakan kelas ini merupakan rangkaian lengkap (*a spiral of steps*) yang terdiri dari empat kegiatan dalam siklus berulang, yaitu mencakup (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah model siklus yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin MC Taggart yaitu :



HASIL

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SLB YPBB KARIMUN berdiri tepatnya pada tahun 2001, penyerenggara sekolah ini adalah Yayasan Pendidikan Budi Bhakti dengan ketua yayasannya adalah Bapak Budi Prayitno. Sekolah ini mulai oprasional tahun 2001 dengan Nomor Izin, 420/DPK/3.5/741. Akta notaris No: 05, tanggal 14 Agustus 2001. dengan izin sekolah, NSS. 892210130002, NPSN. 11002431, yang menangani pendidikan khusus bagi anak-anak yang mengalami kelainan fisik dan mental dan pendidikan layanan khusus bagi anak dari keluarga tidak mampu dan putus

sekolah, serta anak jalanan. Adapun SLB YPBB Karimun terletak dibagian tengah kota Tanjung Balai Karimun.

SLB YPBB Karimun dibangun diatas tanah seluas 1500 M, memiliki fasilitas 12 ruang belajar PLK, 3 ruang kelas PK, 1 komputer, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang keterampilan.

Program pendidikan keterampilan merupakan program unggulan bagi anak tunagrahita ringan yang diselenggarakan di SLB YPBB Karimun materinya meliputi keterampilan kerajinan, berkebun, bercocok tanam, membuat bunga dari berbagai macam, tata boga, tata kecantikan. Dari berbagai kegiatan keterampilan yang dilaksanakan diharapkan kelak anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

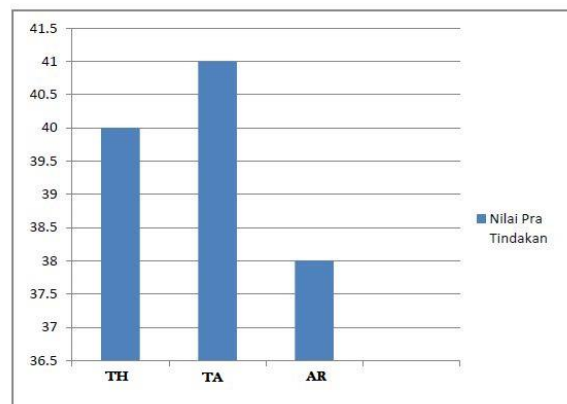
1. Deskripsi Kemampuan Awal

:

Tabel 1. Data Hasil Pelaksanaan Pra Tindakan Keterampilan budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi Kelas VII

No	Subjek	Nilai pra tindakan	KKM	Kriteria
1	TH	40	70	Cukup
2	TA	41	70	Cukup
3	AR	38	70	Cukup

Dari hasil pra tindakan pelatihan keterampilan budidaya menanam cabe merah anak tunagrahita kelas VII di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Histogram Data Hasil Pelaksanaan Pra Tindakan Keterampilan budidaya menanam cabe merah Siswa Kelas VII

2. Rencana Tindakan Siklus I

a. Tindakan Siklus I

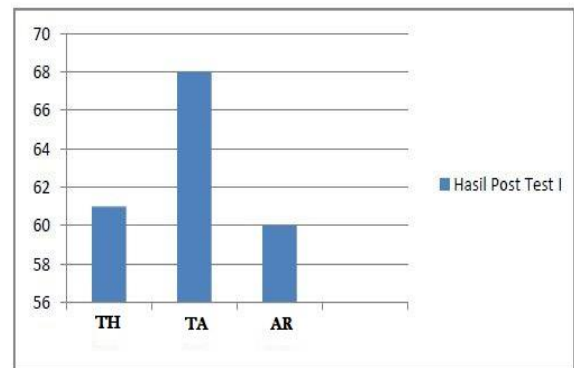
Hasil tes hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi setelah Tindakan (siklus I)

No	Subjek	Nilai post test	KKM	Kriteria
1	TH	61	70	Baik
2	TA	68	70	Baik
3	AR	60	70	Baik

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa TA memiliki nilai tertinggi namun belum mencapai ketuntasan minimal yang telah ditentukan, sebesar 70. Meskipun belum mencapai ketuntasan minimal namun kriteria yang diperoleh semua subjek sudah masuk kategori baik, hanya perlu diberi pendalaman mengenai materi budidaya menanam cabe merah. Berikut penjelasan secara detail mengenai pencapaian keterampilan setiap subjek setelah tindakan siklus I :

Data hasil tes belajar atau post test pada siklus I yang telah dijelaskan diatas akan disajikan dalam bentuk grafik berikut :



Gambar 2. Grafik Histogram Hasil Pelaksanaan Post Test I Keterampilan budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi Siswa Kelas VII

a. Refleksi Siklus I

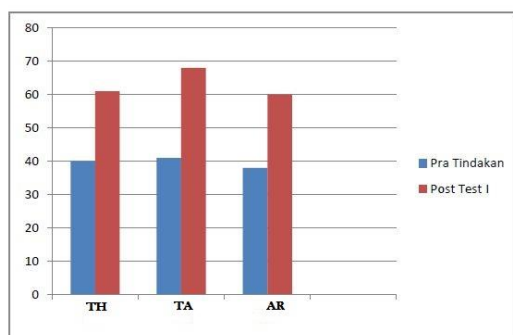
Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi setelah Post Test Tindakan Siklus I.

No	Subjek	KKM	Nilai Pra tindakan	Nilai Post Test I	Besar Peningkatan
1	TH	70	40	61	21
2	TA	70	41	68	27
3	AR	70	38	60	22

Berdasarkan tabel pemaparan

hasil belajar setelah tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan vokasional budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi. Nilai post test I setelah diberikan tindakan pada siklus terlihat mengalami peningkatan dengan urutan dari nilai terendah hingga tertinggi, yaitu subjek AR mendapatkan nilai 60, subjek TH mendapatkan nilai 61, dan subjek TA mendapatkan nilai 68. Meskipun telah secara keseluruhan nilai dari semua subjek telah meningkat namun masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70, sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus II.



Gambar 3. Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi setelah Post Test Tindakan Siklus I

3. Rencana Tindakan Siklus II

a. Tindakan Siklus II

Hasil tes hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

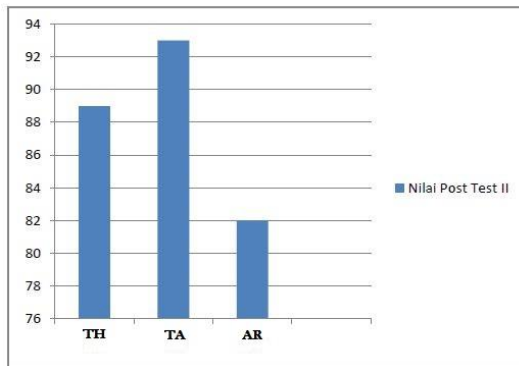
Tabel 4. Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi setelah Tindakan (Siklus II)

No	Subjek	Skor Hasil Post Test II	KKM	Kriteria
1	TH	89	70	Sangat Baik
2	TA	93	70	Sangat Baik
3	AR	82	70	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa AR memiliki nilai tertinggi dan telah mencapai ketuntasan minimal yang telah ditentukan, sebesar 70. Semua subjek telah mencapai nilai ketuntasan minimal dan kriteria yang diperoleh semua subjek masuk kategori sangat baik, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berikut penjelasan secara detail mengenai pencapaian keterampilan setiap subjek setelah tindakan siklus II :

Data hasil Post Test II berkenaan dengan keterampilan budidaya menanam cabe merah yang telah dijelaskan di atas akan disajikan dalam bentuk grafik berikut :

No	Subjek	KKM	Nilai Post Test I	Nilai Post Test II	Besar Peningkatan
1	TH	70	61	89	28
2	TA	70	68	93	25
3	AR	70	60	82	22



Gambar 4. Grafik Histogram Hasil Post Test II Peningkatan Keterampilan Vokasional budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi

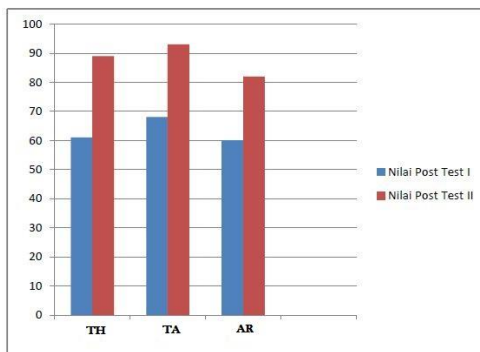
d. Refleksi Siklus II

Berikut merupakan hasil dari kemampuan siswa setelah tindakan siklus II :

Tabel 4. Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi setelah Tindakan (siklus II)

Berdasarkan tabel pemaparan hasil belajar setelah tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan vokasional budidaya menanam cabe merah. Nilai post test II setelah diberikan tindakan pada siklus II telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Subjek AR pada post test I mendapatkan nilai 60, sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, subjek memperoleh nilai 82. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan nilai sebesar 22. Subjek TH mendapatkan nilai 61 pada post test I, sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, subjek memperoleh nilai 89. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan nilai sebesar 28. Dan subjek TA mendapatkan nilai 68 pada post test I, sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah

diberikan tindakan pada siklus II, subjek memperoleh nilai 93. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan nilai sebesar 25. Berdasarkan tabel pemaparan hasil belajar setelah tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam pelatihan keterampilan budidaya menanam cabe merah. Grafik dibawah ini menunjukkan besarnya peningkatan yang dicapai setiap subjek berdasarkan hasil post test I dan post test II :



Gambar 5. Grafik Histogram Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi setelah Tindakan Siklus II

C. Analisis Data

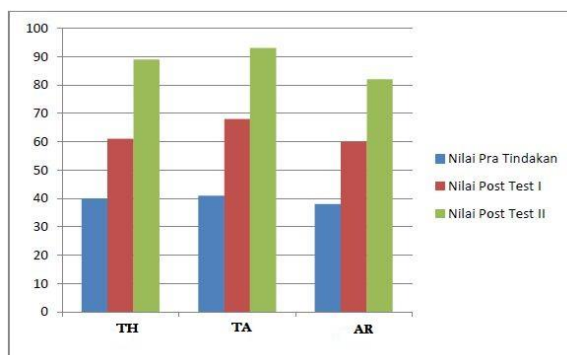
Analisis data dilakukan berdasarkan pada data dan informasi yang diperoleh selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Analisis dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari tindakan yang dilakukan, sehingga dapat diketahui pengaruh budidaya menanam cabe merah dalam upaya peningkatan keterampilan vokasional melalui metode demonstrasi anak tunagrahita kelas VII di SLB YPBB Karimun. Peningkatan ini dapat dilihat dari selisih nilai anak mulai dari pra tindakan, hasil tes tindakan siklus I, dan hasil tes tindakan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Peningkatan Nilai Tes Keterampilan budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi dari pra Tindakan ,Post Test I, dan Post Test II.

No	Subjek	Peningkatan Nilai Keterampilan budidaya menanam cabe merah						
		Pra Tindakan	Kriteria	Post Test I	Kriteria	Post Test II	Kriteria	Peningkatan nilai
1	TH	40	Cukup	61	Baik	89	Sangat Baik	49
2	TA	41	Cukup	68	Baik	93	Sangat Baik	52
3	AR	38	Cukup	60	Baik	82	Sangat Baik	44

Berdasarkan tabel peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan anak cukup signifikan/meningkat dari setiap siklus yang dilaksanakan. Dari hasil dari pra tindakan menunjukkan bahwa anak masih belum mampu mencapai KKM sebesar 70. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, seluruh siswa mengalami peningkatan pada tes tindakan siklus I, namun masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sehingga perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II, setelah diberikan tindakan seluruh anak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70 pada tes tindakan siklus II.

Berikut merupakan grafik peningkatan subjek mulai dari pra tindakan, post test siklus I, dan post test siklus II :



Gambar 6. Grafik Histogram Peningkatan Nilai Tes Keterampilan

budidaya menanam cabe merah melalui metode demonstrasi dari pra Tindakan ,Post Test I, dan Post Test II.

PEMBAHASAN

Hasil post test yang meningkat secara signifikan juga diikuti peningkatan kualitas belajar subjek, sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa subjek TH mengalami peningkatan skor, dari siklus I dengan skor 29 meningkat menjadi 35 pada siklus II, termasuk kriteria sangat baik. Subjek TA dengan skor 33 pada siklus I meningkat menjadi 39 pada siklus II, termasuk kriteria sangat baik. Subjek AR dengan skor 29 meningkat menjadi 37 pada siklus II, termasuk kriteria sangat baik.

Peningkatan keterampilan budidaya menanam cabe merah yang dijelaskan diatas membuktikan bahwa kegiatan belajar mengajar antara guru dan subjek terjalin dengan baik. Guru berhasil memberikan keterampilan budidaya menanam cabe merah pada siswa tunagrahita kelas VII untuk meningkatkan keterampilan vokasional di SLB YPBB Karimun. Hal

ini tidak terlepas dari skenario belajar yang telah berjalan sesuai rencana yang telah dibuat oleh peneliti dan guru. Menurut Heri Rahyubi (2012: 265) keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan dengan hasil yang baik.

KESIMPULAN

Peningkatan keterampilan vokasional anak tunagrahita melalui keterampilan Budidaya Menanam Cabai Merah Melalui Metode Demonstrasi dapat dilihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan selama proses tindakan yang diberikan. Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kriteria ketuntasan sebesar 70. Peningkatan keterampilan vokasional subjek dapat dilihat dari perbandingan hasil pra tindakan, tes setelah tindakan (*post test*) siklus 1, dan tes setelah tindakan (*post test*) siklus 2. Hasil pra tindakan subjek TH adalah

40, kemudian pada post test I meningkat menjadi 61 dan pada post test II meningkat kembali menjadi 89. Sedangkan subjek TA mendapat nilai 41 pada pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 68 pada post test I, dan kembali meningkat pada post test II menjadi 93. Selanjutnya subjek AR mendapat nilai 38 pada pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 60 pada post test I, dan kembali meningkat menjadi 82 pada post test II. Peningkatan nilai yang diperoleh semua subjek diikuti dengan peningkatan aktivitas kegiatan keterampilan Budidaya Menanam Cabai Merah Melalui Metode Demonstrasi. Subjek TH memperoleh skor 25 pada proses pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 29 pada siklus I, dan meningkat menjadi 35 pada siklus II. Subjek TA memperoleh skor 26 pada proses pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 33 pada siklus I, dan meningkat menjadi 39 pada siklus II. Subjek AR memperoleh skor 23 pada proses pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 29 pada siklus I, dan meningkat menjadi 37 pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos mampu

<https://ejournal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKHU/index>
meningkatkan aktivitas kegiatan <https://ilmubudidaya.com/pengertian-budidaya-menurut-para-ahli> (diakses pada tgl 15 November 2019)
keterampilan vokasional.

<https://mediatani.co> (diakses pada tanggal 14 april 2019)
<http://www.jejakpendidikan.com/2017/03/metode-demonstrasi.html>

DAFTAR PUSTAKA

Astati. 2010. Bina diri bagi anak tunagrahita. Penerbit : CV. Catur Karya Mandiri. Bandung

Astati dan Lis Mulyati. 2010. Pendidikan anak tunagrahita. CV. Catur Karya Mandiri. Bandung

Bernardinus T. Wahyu Wiryanta. 2002. Bertanam cabai pada musim hujan. PT ArgoMedia Pustaka.

Euis Nani M. 2010. Pendidikan anak berkebutuhan khusus. CV. Catur Karya Mandiri. Bandung

Fartati. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyebab Benda Bergerak Di Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 4 ISSN 2354-614X

<https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp>. (diakses pada tgl 15 November 2019)
http://manlumajang.sch.id/?page_id=165 (diakses pada tgl 15 November 2019)

<https://text-id.123dok.com/document/lq5p6k5ry-pengertian-keterampilan-vokasional-keterampilan-vokasional.html> (diakses pada tgl 15 November 2019)

https://id.wikipedia.org/wiki/Budi_daya. (diakses pada tgl 15 November 2019)

Hendra Jaya. 2017. Keterampilan Vokasional BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. Diterbitkan : Fakultas MIPA Universitas Negeri MakassarKoran Harian Pagi Tribun Batam, terbit Senin tgl 25 November 2019

Mahmud dan Tedi Priatna. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit : Tsabita. Bandung

Mu'alimin.2014. Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Penerbit : ganding pustaka.

Tim Penyusun UK. 2019. Buku Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah. Penerbit : Universitas Karimun.

Tjutju Soendari. 2010. Pembelajaran kreatif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. CV. Catur Karya Mandiri. Bandung

Tjutju Soendari dan Euis Nani M. 2010. Asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. CV. Catur Karya Mandiri. Bandung

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003